

Budi Pekerti sebagai Nilai Pendidikan dalam Tari Paksi Tuwung Karya R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana

Nurul Oktavianti, Trianti Nugraheni

Universitas Pendidikan Indonesia
nuruloktavianti6@upi.edu

Article History

received 1/9/2023

revised 28/10/2023

accepted 13/12/2023

Abstract

Paksi Tuwung dance has a character between a smooth princess and a lanyap that was created from the Lenyepan men's dance. In the choreography of this dance there are values of Sundanese women's ethics, which are reflected in the laban notation. This research aims to get an overview of the choreographic structure of Paksi Tuwung Dance by R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana which has educational values in it. This research uses ethnocoreological studies because it observes a dance that seeks to foster an attitude, in this case related to ethical values. Data collection techniques using observation techniques, interviews, literature studies and documentation studies. Based on the results of the research, Paksi Tuwung dance is a dance that contains ethical values in accordance with the attitudes that exist in the character of a princess, has 18 main movements which are divided into pure movement, locomotor movement, and gesture. This research has implications for providing insight and preserving Paksi Tuwung Dance for the community, artists, and artists.

Keywords: *Ethics, Educational Values, Paksi Tuwung Dance*

Abstrak

Tari Paksi Tuwung memiliki karakter di antara putri halus/lenyep dan lanyap yang diciptakan bersumber dari tari Lenyepan putra. Dalam koreografi tarian ini terdapat nilai-nilai budi pekerti wanita Sunda semestinya, yang tergambar di dalam notasi laban. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai struktur koreografi Tari Paksi Tuwung Karya R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana yang terdapat nilai-nilai Pendidikan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan kajian etnokoreologi sebab mengamati tarian yang berupaya menumbuhkan suatu sikap, dalam hal ini kaitannya dengan nilai budi pekerti. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tari Paksi Tuwung merupakan tarian yang mengandung nilai-nilai budi pekerti sesuai dengan sikap yang ada dalam karakter seorang putri, memiliki 18 gerak pokok yang terbagi menjadi pure movement, lokomotor movement, dan gesture. Penelitian ini berimplikasi memberikan wawasan serta melestarikan mengenai Tari Paksi Tuwung bagi masyarakat, pelaku seni, dan seniman seniwati.

Kata kunci: *Budi Pekerti, Nilai Pendidikan, Tari Paksi Tuwung*



PENDAHULUAN

Penyimpangan budi pekerti merupakan bentuk tindakan yang menjadi problematika generasi muda masa kini. Pemahaman Nurgiyantoro (2018) mengenai budi pekerti berkaitan dengan kehidupan seseorang meliputi tingkah laku, sikap, dan sopan santun pergaulan. Rahayu (2016) menyatakan bahwa budi pekerti ditumbuhkan mulai dari rasa kesukaan terhadap keinginan melakukan sesuatu sebagai bentuk kesikapan. Relevan dengan itu, lima tahap pelaksanaan sikap menurut Krathwohl (1964) yaitu menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisir, dan mengkarakterisasi atas dasar nilai-nilai. Upaya menanggapi polemik tersebut salah satunya dengan penumbuhan budi pekerti berbasis tarian dalam bidang pendidikan.

Bagi bangsa Indonesia, kekayaan dan keindahan budaya bangsa sangat beragam coraknya sebagai salah satu ragamnya merujuk pada kesenian. Tubagus Oemay dalam buku *Tari Sunda Tahun 1940-1965* yang di tulis Durban (2008) mengatakan bahwa "Seni itu tidak steril dari pengaruh, tidak lepas dari gesekan dan pergeseran berbagai kepentingan pribadi, kelompok, wilayah ataupun daerah dan kepentingan lainnya". Dengan begitu seni tidak lepas dari adanya pengaruh bangsa lain bahkan pengaruh masyarakat sekitarnya, namun demikian melalui seni dapat diketahui seperti apa bangsa mengatur negaranya, dan sekaligus mengetahui sejarahnya bangsanya sendiri agar tidak terjadinya kepunahan dalam kebudayaan Indonesia.

Dapat diketahui kesenian di Indonesia beragam jenisnya, dan seni yang media pengungkapannya melalui gerak adalah seni tari, seni tari kesenian yang tersebar luas di berbagai macam daerah salah satunya Jawa Barat. Jawa Barat merupakan daerah Priangan yang memiliki seniman- seniman terpandang, yaitu misalnya R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana, beliau adalah pencipta Tari Paksi Tuwung. Tari Paksi Tuwung dasarnya diciptakan untuk mewedahi putri dalam menari Keurseus karena pada saat itu R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana memiliki kebiasaan memperhatikan keadaan masyarakat sekitar. Dilihat dalam perspektif emik banyak masyarakat khususnya putri yang ingin menari Kerseus. Dapat diketahui tari Keurseus merupakan jenis tari putra bentuk tari tunggal, sehingga untuk kebutuhan pertunjukan putri kurang pantas, baik secara anatomi dan psikologi putri dan putra kedua hal yang terpisah, maka dari itu dibuat ibing Lenyepan putri yaitu tari Paksi Tuwung, selain untuk kebutuhan pertunjukan dan terdapat alasan khusus yaitu untuk memperlihatkan tarian yang memupuk kehalusan budi, kehalusan sikap, dan kehalusan penampilan seorang putri yang seharusnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan, yang pertama oleh (Aryanti, 2021). Dalam penelitian tersebut mengkaji koreografi Tari Paksi Tuwung, perbedaannya dalam penelitian tersebut hanya mendeskripsikan saja, sedangkan dalam penelitian yang diteliti yaitu mendeksripsikan serta menganalisis dengan menggunakan pendekatan ilmu Etnokoreologi, yang dimana berkontribusi untuk data pembanding dalam membahas rumusan masalah yakni tentang koreografi tari Paksi Tuwung, namun tentu saja dengan gaya atau penyajian kupasannya akan berbeda.

Kedua, "Kiprah" R.Oe Yoesoef Tedjasoekmana Dalam Tari Sunda" oleh Ai Mulyani di Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan serta persamaan, perbedaannya hanya membahas biografi pencipta tari serta perjalanan menciptakan karya dalam tari Sunda, sedangkan persamaannya terdapat pembahasan tentang ide penciptaan dalam Tari Paksi Tuwung. Dengan demikian data penelitian Ai Mulyani dapat digunakan untuk mengupas rumusan masalah pertama yakni tentang ide penciptaan tari Paksi Tuwung, namun tentu saja dengan gaya atau penyajian kupasannya akan berbeda.

Ketiga "Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Tari Saman" oleh Wibowo (2018) benar adanya terdapat nilai pendidikan khususnya dalam aspek budi pekerti yang meliputi ketekunan, kedisiplinan, keimanan, estetika, serta sopan santun sebagai bentuk dasar pengembangan pribadi (afektif).

Hadi (2014) mengatakan “Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perancangan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu”. Koreografi tari merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur, sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan, dengan begitu hasil dari merancang menjadi satu pola gerak tari disebut sebagai koreografi.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penguatan atas teori di atas, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang Tari Paksi Tuwung dengan peninjauan melalui struktur koreografi untuk memperoleh gambaran nilai-nilai budi pekerti sebagai bagian dari nilai pendidikan yang terkandung di dalam tarian tersebut. Penelitian ini berperan dan memiliki urgensi dimana dapat dijadikan rujukan dalam penelitian dengan konsep analisis tarian yang dibedah melalui keilmuan pendidikan.

METODE

Kualitatif menjadi pendekatan dalam penelitian ini sebab ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab dan menghadapi permasalahan (Gunawan, 2013). Didukung dengan analisis deskriptif sebagai metode agar dapat memecahkan permasalahan dan mendeskripsikan hasil penelitian atas analisis permasalahan yang diangkat. Penelitian ini juga dikaji melalui etnokoreologi sebab melakukan pengamatan terhadap tarian yang berupaya menumbuhkan sikap menghargai (Narawati, 2013) dalam hal ini berfokus pada Tari Paksi Tuwung dan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui keabsahan mengenai nilai-nilai budi pekerti yang terkandung maka peneliti menggunakan pendekatan notasi laban serta Teori Lameri. Analisis Etnokoreologi dilakukan secara bertahap mulai dari mengkaji etnis pendukung pada tarian secara kontekstual sampai pada tahap pengkajian secara aktual pada gerak tarian secara terstruktur..

Adapun partisipan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Indra Rachmat Yusuf, S. Kar., M. Sn., putra dari R. Oe Yoesoef Tdjasoekmana yang meneruskan serta melestarikan Tari Paksi Tuwung dan Nurul Oktavianti (dalam hal ini peneliti juga menjadi model dalam tarian) sebab data yang di dapat langsung dari orang terdekatnya pencipta Tari Paksi Tuwung. Data dikumpulkan melalui penggunaan teknik observasi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan, wawancara kepada partisipan untuk mendapatkan data secara konkrit, dan dokumentasi untuk mendukung hasil dari observasi dan wawancara. Ketiga teknik tersebut digunakan agar mendapatkan data secara objektif, serta membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian agar mendapatkan data yang sesuai. Sebagai *interview guide* demi terlaksananya wawancara terencana dengan narasumber, peneliti menyiapkan beberapa butir pertanyaan:

1. Kapan dan dimana terciptanya Tari Paksi Tuwung?
2. Kapan dan dimana pertama kalinya Tari Paksi Tuwung dipublikasikan?
3. Apakah ada alasan dan tujuan tertentu terciptanya Tari Paksi Tuwung?
4. Bagaimana fungsi dan peran Tari Paksi Tuwung?
5. Sikap seperti apa yang dimunculkan dalam pembelajaran Tari Paksi Tuwung dalam konteks nilai budi pekerti?

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk menganalisis data, di mana analisis tersebut akan memantapkan kredibilitas serta reabilitas data dan menjadi alat bantu pada saat penelitian lapangan. Sebagaimana yang dikatakan Gunawan (2013) “Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, melainkan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki”. Hasil penelitian direduksi dan diinterpretasi dengan didukung dengan teori-teori penelitian terkait untuk mencapai hasil penelitian yang optimal (Riyadi & Sukmayadi, 2023). Berikut alur analisis data yang dilakukan:



Gambar 1. Alur Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Paksi Tuwung

Tari Paksi Tuwung merupakan tarian yang diciptakan oleh R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana bersumber dari genre Kerseus khususnya yang berkarakter halus yaitu tari Lenyepan. R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana dilahirkan 6 Juli 1923 di Bandung. R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana yaitu salah satu murid R. Dadang Sunarya Kusuma Dinata yang merupakan salah satu murid R. Sambas Wirakusumah pencipta tari Kerseus pada tahun 1920. Tari Paksi Tuwung pertama diajarkan di Sanggar Pitaloka pada tahun 1980, yaitu sanggar yang didirikan oleh R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana dan salah satu tenaga pengajarnya yaitu salah satu anaknya Indra Rachmat Yusuf yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Tari Paksi Tuwung diperkenalkan kepada masyarakat dalam acara Tayuban sebagai pembuka acara di gedung YPK pada tahun 1982 yang dimana sebelumnya diajarkan kepada mahasiswa ASTI dan dibawakan oleh mahasiswa ASTI, melalui pemantapan gerak selama dua tahun sejak 1980-1982. Alasan tersendiri diterapkan kembali kepada mahasiswa ASTI dikarenakan secara unsur gerak dan rasa lebih baik daripada murid-murid sanggar, akan tetapi bukan berarti murid sanggar tidak baik dalam menari. Tari Paksi Tuwung sudah diakui keberadaannya oleh berbagai seniman tari, keturunan-keturunan menak serta masyarakat yang hadir dalam acara Tayuban di Bandung, Sumedang, dan daerah lainnya.

Tari Paksi Tuwung dasarnya diciptakan untuk memudahhi putri dalam menari Kerseus karena pada saat itu R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana memiliki kebiasaan memperhatikan keadaan masyarakat sekitar. Dilihat dalam perspektif emik banyak masyarakat khususnya putri yang ingin menari Kerseus. Dapat diketahui tari Kerseus merupakan jenis tari putra bentuk tari tunggal, sehingga untuk kebutuhan pertunjukan putri kurang pantas, baik secara anatomi dan psikologi putri dan putra kedua hal yang terpisah, maka dari itu dibuat ibing Lenyepan putri yaitu tari Paksi Tuwung, selain untuk kebutuhan pertunjukan terdapat alasan khusus yaitu untuk memperlihatkan tarian yang memupuk kehalusan budi, kehalusan sikap, dan kehalusan penampilan seorang putri yang seharusnya. Menurut latar belakang budayawan tari "Sehalus-halusnya pria tetap harus nampak maco, dan putri sebaliknya, semaco-maconya putri tetap harus nampak kehalusannya. Dengan begitu jika menari sesuai dengan gender putra dan putri akan memunculkan iner penari" (Indra dalam wawancara, 14 Februari 2022).

Tari Paksi Tuwung diciptakan merujuk pada tari Lenyepan, dapat diketahui tari Lenyepan merupakan tarian yang memiliki karakter lanyap yang diartikan sebagai tarian yang harus dilanyapi dalam kehidupan manusia, maka itu menjadi hal dasar yang sangat tepat untuk menjadi landasan dalam proses diciptakannya tari Paksi Tuwung. Jika dilihat berdasarkan fungsinya tari Paksi Tuwung termasuk ke dalam tari yang memiliki fungsi primer, dimana tarian ditujukan untuk presentasi estetis dan tari Paksi Tuwung memiliki fungsi sekunder selain untuk presentasi estetis tari Paksi Tuwung dapat mengedukasi wanita-wanita di wilayah priangan atau bahkan di luar pulau Jawa, untuk selalu ingat dan tidak melupakan tata krama wanita yang sudah dikodratkan begitupun sejalan dengan adat istiadat suku Sunda yang dimana masyarakatnya selalu memupuk kehalusan, memupuk kesabaran dan kelembutan yang tergambar dalam folor-folor dan falsafah Sunda.

Mengapa secara sekunder dikatakan dapat mengedukasi, karena jika dilihat dalam buku Etnokoreologi yang ditulis oleh Narawati (2020) mengatakan secara sekunder terdapat fungsi sebagai terapi psikologis, dengan begitu dapat diketahui terapi psikologis sejalan dengan mengedukasi dimana dapat menjaga, membantu, dan menyadarkan wanita dalam pengolahan jiwa serta sikap.

Seni tari memiliki peran praktis, utamanya pada aspek pengamatan dalam pendidikan seni. Seni tari dalam sebuah pengamatan, berkegiatan untuk mengapresiasi yang memiliki tujuan penumbuhan sikap menghargai (Narawati, 2013). Poinnya, sikap menghargai ternyata menjadi outcome dari pembelajaran seni tari dimana sikap tersebut masuk ke dalam budi pekerti pada nilai pendidikan.

Budi pekerti dalam penelitian Giri (2016) meliputi (1) Tuhan Yang Maha Esa diyakini adanya dan taat pada ajaran agamanya; (2) menghadirkan toleransi dan pengembangannya dalam diri; (3) menghargai sebagai rasa yang harus dimiliki diri. Tak hanya itu, menghargai juga merupakan sikap yang termasuk ke dalam nilai budi pekerti, kemanusiaan, dan moral. Maka dari itu, apresiasi dan sikap menghargai menjadi tujuan utama dalam pembelajaran tari yang terkandung dalam tari Paksi Tuwung.

Struktur Koreografi Tari Paksi Tuwung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indra Rachmat Yusuf, S. Kar, M. Sn., serta studi literatur terdapat beberapa informasi mengenai koreografi tari Paksi Tuwung. Tari Paksi Tuwung merupakan tarian bergenre tari Kerseus yang memiliki sinopsis menggambarkan seorang putri bangsawan yang menggambarkan kehalusan sikap, penampilan, dan kewibawaan putri berkepribadian berbudi luhur. Pada koreografi Tari Paksi Tuwung terdapat filosofi secara mendalam yaitu melanyapi kehidupan manusia khususnya seorang putri, mulai dari awal lahir sampai tutup usia yang diimplementasikan dalam gerak Tari Paksi Tuwung. Di dalam gerak pokok Tari Paksi Tuwung terdapat nama-nama gerak pendukung lainnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam barcode video yang dilampirkan dan akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut.



Gambar 2. Video Tari Paksi Tuwung karya R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana

Sumber: Nurul Oktavianti (2022)

Tabel 1. Gerak Tari Paksi Tuwung dan Uraianya

No	Nama Gerak	Kategori Gerak	Uraian
1	<i>Calik Emok</i> (Sembah Awal)	<i>Gesture</i> (Gerak Bermakna)	Posisi kaki kanan dan kaki kiri dilipat (<i>Calik Emok</i>) tumpuan berat badan berada di tengah, telapak kanan dan kiri menempel, dan kepala <i>gilek</i> kiri dan kanan menghadap ke depan.
2	<i>Raras I</i>	<i>Gesture</i> (Gerak bermakna) dan <i>Locomotion</i>	Posisi tangan <i>sembada</i> tutup <i>sampur</i> , kepala menghadap ke depan, kaki <i>adeg-adeg</i> kanan akan tetapi tumpuan berat di

		<i>Movement</i> (Gerak berpindah tempat)	tengah, lalu melangkah ke depan secara perlahan.
3	<i>Adeg-adeg Baplang</i>	<i>Pure Movement</i> (Gerak Murni)	Tangan kanan <i>selut</i> dengan sikap tangan kiri <i>sembada</i> di depan pusar, posisi kaki <i>adeg-adeg</i> kiri putri, tumpuan berat di kiri dan arah hadap kepala melihat tangan yang panjang lalu <i>ajeg</i> secara stakato kemudian tangan kanan <i>ukel</i> dan tangan kiri <i>ngerumbay jiwir sampur</i> .
4	<i>Lontang</i>	<i>Pure Movement</i> (Gerak Murni)	Tangan kanan digerakan <i>nan greu</i> dengan sikap tangan kiri <i>nyempurit</i> dilakukan sebaliknya dengan arah berbeda, ukel kanan lalu <i>cengkat</i> kepala.
5	<i>Trisi</i>	<i>Gesture</i> (Gerak bermakna) dan <i>Locomotion Movement</i> (Gerak berpindah tempat)	<i>Ngayap soder</i> lalu posisi tangan kiri <i>sembada</i> , dengan sikap tangan kanan <i>rumbay</i> lalu trisi memutar setengah lingkaran, buka tutup <i>sampur</i> , dan buang <i>sampur</i> .
6	<i>Ungkle Tujuh</i>	<i>Pure Movement</i> (Gerak Murni)	Posisi kaki <i>adeg-adeg</i> kiri, sikap tangan kanan <i>nan greu</i> dan tangan kiri <i>jiwir soder</i> . Tangan kanan digerakan mengayun secara perlahan dari belakang ke arah depan, pandangan mata mengikuti tangan kanan lalu <i>nan greu</i> di samping kiri pusar.
7	<i>Raras II</i>	<i>Gesture</i> (Gerak Bermakna) dan <i>Locomotion Movement</i> (Gerak berpindah tempat)	Posisi kaki <i>adeg-adeg</i> kiri, dengan sikap tangan kanan <i>nan greu</i> dan kiri dibengkokkan ke arah kanan, telapak kiri tepat di bawah siku tangan kanan, lalu melangkah secara perlahan.
8	<i>Jangkung Ilo</i>	<i>Gesture</i> (Gerak Bermakna) dan <i>Locomotion Movement</i> (Gerak berpindah tempat)	1. Tangan <i>tumpang tali</i> , <i>lontang</i> kanan lalu <i>selut baplang</i> kanan, <i>keupat</i> , dan <i>nan greu</i> . 2. Tangan <i>tumpang tali</i> , <i>ngayap sampur</i> , lalu posisi badan menghadap belakang dan sikap badan <i>adeg-adeg jiwir soder ngarumbay</i> , melangkah ke arah pojok kanan depan empat langkah.
9	<i>Gedut Ngayap Soder</i>	<i>Gesture</i> (Gerak Bermakna)	Posisi badan <i>ajeg</i> , lalu <i>ngayap soder</i> kanan diikuti oleh <i>gilek</i> kiri, kemudian <i>kepret sampur</i> . Gerakan di ulang tiga kali bergantian arah, <i>obah bahu</i> , dan <i>ileug</i> .
10	<i>Mincid Olah Soder</i>	<i>Gesture</i> (Gerak Bermakna) dan <i>Locomotion Movement</i> (Gerak berpindah tempat)	Tangan <i>Ngayap sampur</i> lalu posisi badan <i>adeg-adeg</i> kiri tangan kanan <i>rumbay jiwir sampur</i> , tangan kiri <i>sembada</i> , posisi kepala <i>ngarodon</i> , maju empat langkah. Dilakukan

			berbalik arah ke belakang melangkah empat kali.
11	<i>Tindak Tilu</i>	<i>Gesture</i> (Gerak Bermakna) dan <i>Locomotion Movement</i> (Gerak berpindah tempat)	Tangan mengambil <i>sampur</i> lalu kaki <i>adeg adeg</i> kanan, posisi tangan kanan <i>jiwir sampur</i> , sikap tangan kiri <i>sembada</i> dan arah pandang melihat tangan yang lebih panjang. Gerakan di lakukan enam kali dengan arah mata angin.
12	<i>Engke Gigir</i>	<i>Gesture</i> (Gerak Bermakna)	Tangan buka tutup <i>sampur</i> , lalu tutup kedua <i>sampur</i> di depan pusar, kepala <i>gilek</i> kiri posisi kaki menyilang ke belakang samping kanan, <i>cindek</i> . Lalu buka <i>sampur</i> kanan dan kepala <i>gilek</i> kiri posisi kaki menyilang ke belakang samping kanan, <i>cindek</i> tutup <i>sampur</i> kanan, kembali menyilang kaki kiri ke samping belakang kaki kanan dua kali lalu buka <i>sampur</i> kanan dan tutup kembali, <i>cindek</i> . Kaki kiri kembali menyilang ke samping belakang kaki kanan, dilakukan dua kali lalu <i>cindek</i> .
13	<i>Santana</i>	<i>Locomotion Movement</i> (Gerak berpindah tempat)	Tangan buka <i>sampur</i> , sikap tangan kiri <i>jiwir sampur</i> dan tangan kanan diayun, kaki melangkah kanan dan kiri bergantian, posisi arah hadap kepala mengikuti tangan kanan
14	<i>Keupat Randegan</i>	<i>Pure Movement</i> (Gerak Murni)	Langkah kaki kanan, tangan kanan di ayun sikap tangan kiri <i>sembada</i> dan kepala melihat ke arah tangan panjang dilakukan secara <i>ngarodon</i> dan tangan kiri <i>ngarumbay</i> , tangan kanan <i>sembada</i> dan <i>cindek</i> , gerak berulang dilakukan dengan cepat secara statis.
15	<i>Mincid Galayar</i>	<i>Locomotion Movement</i> (Gerak berpindah tempat)	Tangan <i>ukel</i> kembar, lalu <i>sembada</i> kiri sikap tangan kanan lurus telapak tangan <i>rumbay</i> , pada hitungan ke lima <i>ukel kembar</i> , lalu <i>sembada</i> kanan dengan sikap kiri lurus telapak tangan <i>rumbai</i> , dan kaki berjalan dengan tempo sedang, membuat huruf 8 berbaring.
16	<i>Adeg-adeg Sawang Ileug</i>	<i>Pure Movement</i> (Gerak Murni)	Tangan <i>selut</i> kiri, <i>seser</i> kiri, lalu <i>seser sawang</i> seperti melihat jauh. Gerak <i>seser</i> dilakukan hanya sedikit.
17	<i>Baksarai Mamadapan</i>	<i>Gesture</i> (Gerak Bermakna)	Tangan <i>tumpang tali</i> , lalu <i>ajeg</i> , <i>galieur</i> . Gerak dilakukan berulang kali.

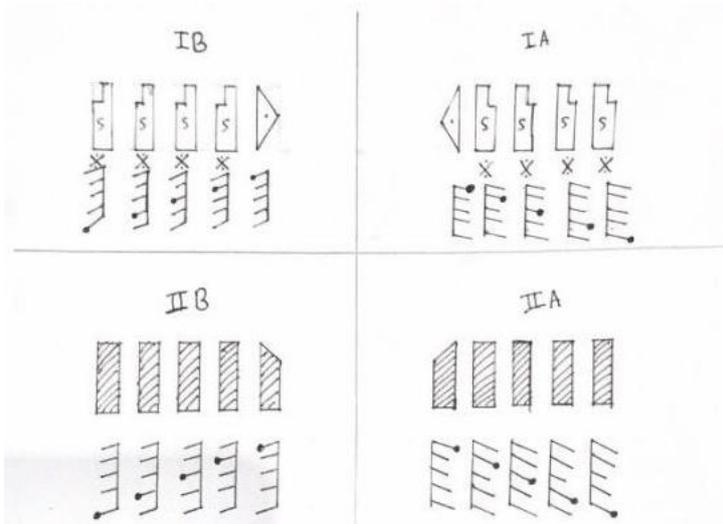
18	Calik Sembah Akhir	Gesture (Gerak Bermakna)	Posisi kaki kanan dan kaki kiri dilipat (<i>Calik Emok</i>) tumpuan berat badan berada di tengah, telapak kanan dan kiri menempel, dan kepala <i>gilek</i> kiri dan kanan menghadap ke depan.
----	--------------------	--------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan uraian Tabel 1, diketahui terdapat gerak yang menjadi ciri khas serta mendominasi pada tari Paksi Tuwung. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Etnokoreologi pada tari Paksi Tuwung memiliki klasifikasi gerak diantaranya yang termasuk ke dalam gerak *gesture* (gerak bermakna) berjumlah 5 gerak yaitu Calik Emok/Sembah Awal, Gedut Ngayap Soder, Engke Gigir, Baksarai Mamadapan, dan Calik Sembah Akhir, pada gerak *pure movement* (gerak murni) berjumlah 5 gerak yaitu Adeg-adeg Baplang, Ungklek Tujuh, Keupat Randegan, Adeg-adeg Sawang Ileug, dan Lontang, pada gerak *locomotion movement* (gerak berpindah tempat) berjumlah 3 gerak yaitu Santana, dan Mincid Galayar dan gerak yang termasuk ke dalam dua klasifikasi gerak *gesture* (gerak bermakna), dan gerak *locomotion movement* (gerak berpindah tempat) berjumlah 5 gerak yaitu Baksarai Mamadapan, Raras I, Raras II, Mincid Olah Soder, Tindak Tilu, dan Trisi.

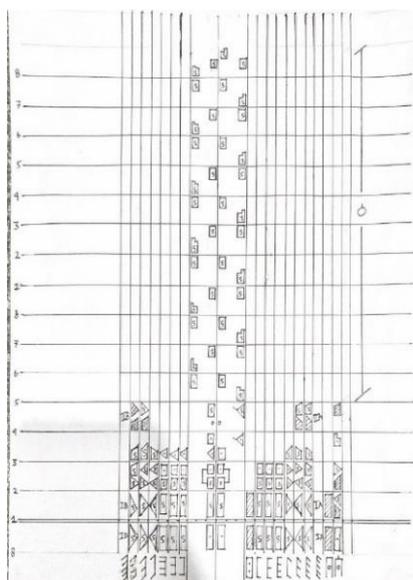
Dapat diketahui seni tari merupakan suatu objek yang berdampingan dengan hal-hal yang mengandung nilai estetis. Nilai estetis akan lahir ketika manusia dapat melihat, merasakan, serta mendengarkan menggunakan psikis dan ragawi sebagai medianya. Tari merupakan gerak ungkapan jiwa manusia secara spontan/ekspresif yang kemudian dibungkus kembali menjadi beberapa karya tari yang diciptakan melalui proses estetis setiap pencipta tari. Menurut Susanne K. Langer yang di tulis oleh Sedyawati dkk. (1986) dalam buku Pengetahuan Elemtar Tari Dan Beberapa Masalah Tari "bentuk ekspresif itu, ialah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa". Maka untuk mengungkapkan gerak yang memiliki nilai estetis harus didasari dengan membatasi gerak-gerak mulai dari dinamika, itensitas tenaga, dan itensitas ruang penari dengan kesesuaian filosofi yang dibangun dalam sebuah karya, serta melibatkan rasa dan akal. Dengan begitu nilai estetis dalam tarian akan terbangun.

Mariani (2021) mengungkapkan manusia tanpa pengalaman keindahan (estetika) tidak akan terasah dengan dilandasi oleh kearifan dan karya seni juga pendalaman makna nilai-nilai suatu budaya. Ukuran pengalaman estetis tidak terletak pada prakira, namun pada proses eksplanasi panjang yang ditinjau melalui kegiatan pengamatan dan merasakan seni sebagai bentuk pengalaman empiris (Hidayatullah, 2016). Maka dari itu, pemaknaan estetika terletak pada proses garapan dan interpretasinya dalam pembelajaran tari, khususnya dalam konteks ini melalui tari Paksi Tuwung.

Jika dianalisis menggunakan Etnokoreologi, maka terdapat gerak yang menjadi ciri khas pada koreografinya yang terdapat pada gerak *locomotion movement* (gerak berpindah tempat) dan *pure movement* (gerak murni). Untuk melihat karakter tarian serta nilai-nilai pendidikan dilihat dari desain yang digunakan, dan untuk analisi aliran tenaga serta nilai-nilai pendidikan menggunakan notasi Laban. Tari Paksi Tuwung gerak-gerak menggunakan ruang yang terbatas dibandingkan dengan seorang putra, sebagaimana yang tergambar dalam etnis menak Sunda putri pada jaman dahulu yaitu seorang putri harus menjaga kehormatannya, maka gerak-gerak yang tergambar akan menggunakan volume yang tidak terlalu besar dan pengolahan tenaga yang sedang dengan pengolahan waktu yang statis seperti yang terdapat pada seluruh koreografi tari Paksi Tuwung, yang sehingga terlihat jelas nilai-nilai Pendidikan yang terbangun didalamnya.



Gambar 3. Notasi Bagian Jari dalam Gerak Trisi Tari Paksi Tuwung
Sumber: Nurul Oktavianti (2022)

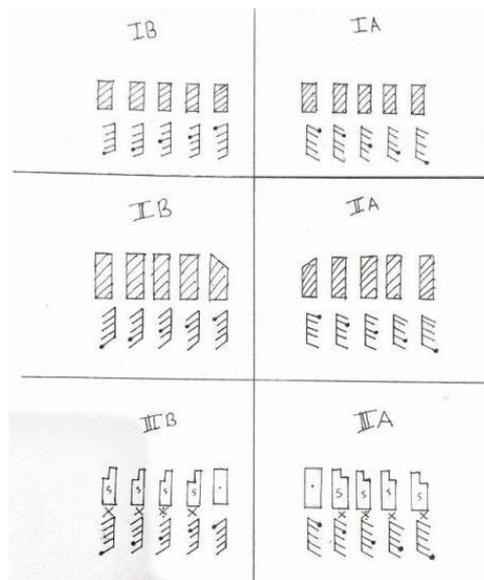


Gambar 4. Notasi Trisi Tari Paksi Tuwung
Sumber: Nurul Oktavianti (2022)

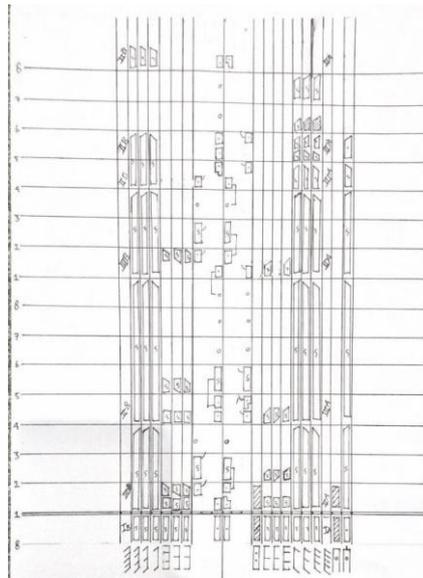
Adapun yang menjadi ciri khas serta mendominasi dalam tari Paksi Tuwung terdapat pada gerak Locomotion Movement (gerak berpindah tempat) dan gerak gestur (gerak bermakna) yaitu gerakan trisi. Gerak trisi memiliki makna filosofi putri yang sedang berjalan menjalani hidup dengan penuh kehati-hatian serta kelemah-lembutan. Penerapan sikap lemah lembut harus diterapkan dalam diri kita agar mampu menjadi tauladan dalam pembentukan karakter (Astuti, 2014). Trisi memiliki pola simetris, dimana dalam lintasan penari terdapat garis lengkung dan memiliki desain lantai melingkar yang memberikan kesan tenang, hal ini senada dengan karakter tari Paksi Tuwung satu tingkat di atas halus dan satu tingkat di bawah ladak, sebagaimana yang dikatakan Nugraheni (2021) “wujud ungkapan tokoh putri berkarakter halus, mempunyai ciri-ciri yang khas, yang secara tidak langsung mempresentasikan nilai-nilai perempuan ideal yang di anut budayanya” dapat dikatakan bahwa karakter halus tergambar dalam tokoh-tokoh yang ada dalam folklor Sunda.

Tari Paksi Tuwung tidak dikatakan berkarakter halus walaupun filosofinya mengarah kepada ideal wanita menak Sunda karena dilihat dalam pijakan awal diciptakannya bersumber melalui tari laki-laki, dengan begitu akan tetap terbangun kesan maskulin dalam setiap gerakannya, maka dapat diketahui bahwa tari Paksi Tuwung tari yang memiliki karakter satu tingkat di atas halus dan satu tingkat dibawah ladak, ciri gerak tari Paksi Tuwung menggunakan intensitas tenaga yang lembut dan waktu yang statis yang tergambar dalam rapatan kaki ketika melangkah, sebagaimana yang dikatakan Nugraheni (2021) "gerak langkah putri Sunda lebih ringan, dibandingkan dengan Jawa, karena perpindahan berat tubuh tidak sepenuhnya ditumpu oleh satu kaki" hal tersebut tercermin dalam notasi Laban yang dilampirkan di atas.

Jika dilihat desain atas dari postur tubuh pada bagian kepala dan pinggang/torso terdapat desain atas datar yang berbentuk horizontal dan desain atas murni dimana semua postur tubuh fokus pada satu arah tidak menggunakan garis-garis yang kontras, pada desain ini postur penari menggambarkan kejujuran, dan keterbukaan, dilihat dari posisi lengan memiliki desain bersudut dan bentuk pada sampur terdapat desain yang melengkung dimana menggambarkan keterbukaan, dilakukan secara sadar, hal tersebut sejalan dengan kebiasaan etnis Sunda jika menjalani hidup harus selalu memberikan kesan tenang yang dinamis, jujur, dan terbuka yang dimana hal tersebut dapat menjaga/mengontrol sikap dari hal yang buruk sebagaimana yang tergambar dalam filsafat Sunda "jalma anu menang nyaeta jalma anu tiasa ngontrol dirina" (orang yang menang adalah orang yang bisa mengendalikan dirinya sendiri).



Gambar 5. Notasi Bagian Jari dalam Gerak Lontang Tari Paksi Tuwung
 Sumber: Nurul Oktavianti (2022)



Gambar 6. Notasi Lontang dalam Tari Paksi Tuwung

Sumber: Nurul Oktavianti (2022)

Pada gerak pure movement (gerak murni) terdapat gerak yang menjadi ciri khasnya, gerak mendominasi yaitu gerak Lontang. Pada posisi gerak ini badan condong ke depan dengan posisi tangan kiri nyempurit dan tangan kanan nangreu, pandangan melihat ke arah tangan kanan. Desain atas yang terdapat pada Lontang dilihat dari postur tubuh yang condong ke depan dan tangan mengarah pada satu titik dan memberikan kesan statis yaitu termasuk ke dalam desain atas datar dan murni yang dimana memberikan sentuhan ketenangan. Ketenangan tersebut sejalan dengan intensitas waktu pada gerak yang tergambar dalam notasi Laban, yang dimana setiap gerakan lontang digerakkan secara perlahan dari hitungan ke 1 sampai hitungan ke 3 begitupun seterusnya. Jika ketenangan dikaitkan dengan tema pada pada tari Paksi Tuwung, maka hal tersebut sejalan, karena mengandung hal-hal yang indah sesuai dengan sikap-sikap yang ada dalam seorang putri yang dituangkan dalam satu karya tari yaitu Tari Paksi Tuwung,

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tari Paksi Tuwung merupakan tarian yang memupuk kehalusan pada putri. Tari Paksi Tuwung tarian yang memiliki karakter satu tingkat di atas halus dan satu tingkat di bawah ladak dan memiliki nilai estetis yang terdapat pada gerak locomotion movement (gerak berpindah tempat), gesture (gerak bermakna), dan pure movement (gerak murni), sebagaimana yang telah diuraikan di atas dengan menggunakan kajian Etnokoreologi akan nampak ciri khas dalam tari Paksi Tuwung yaitu terdapat pada gerak lontang, dan trisi yang dimana setiap sikap gerak yang identik bergerak ke satu arah, dan memiliki intensitas waktu yang statis dan lambat. Hasil dari analisis Air Desain, serta Notasi Laban terdapat kesan yang terbangun dalam tari Paksi Tuwung yaitu suasana elegan, kehalusan serta agung yang dimana memunculkan tingkatan karakter di antara lenyep dan ladak.

Hasil penelitian mengungkap Tari Paksi Tuwung mengandung sikap kesabaran, kesopanan, ketelitian serta sifat lemah lembut seorang wanita di mana hal ini terkait dengan budi pekerti. (Putraningsih, 2016) mengutarakan gerakan yang lembut diiringi dengan irama yang pelan memunculkan tindakan dan kontrol diri yang lebih sabar dalam perlakuan untuk menghadapi suatu permasalahan. Sikap kesopanan merupakan suatu bentuk sikap baik, dimunculkan atas sikap saling hormat sebagai makhluk sosial antara satu dengan yang lainnya (Tyas, 2018).

Ketelitian yang diperlihatkan atas perhatian terhadap gerakan tarian yang sinkron antara koordinasi anggota tubuh serta ketepatan ritmik dengan irama musik (Jailani et al., 2023). Hadirnya karakter lemah lembut seorang wanita sebab mencerminkan cara bertindak dan berbicara yang halus (Yulianti et al., 2022). Sikap tersebut hadir dari Tari Paksi Tuwung sebagai bagian dari nilai budi pekerti dalam pendidikan sebagai upaya pengembangan diri secara personal dan berkelompok dalam kehidupan bermasyarakat yang relevan dengan adat istiadat suku Sunda, hal ini tergambar dalam folklor-folklor dan falsafah Sunda.

SIMPULAN

Tari Paksi Tuwung merupakan tarian karya R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana yang diciptakan pada tahun 1980 dan dikenalkan kepada masyarakat pada tahun 1982. Tarian Paksi Tuwung merupakan tarian yang bergenre kerseus karena dilihat dari repertoarnya pijakannya sama persis dengan tari lenyepan, secara kontekstual merujuk pada tari lenyepan dan secara tekstual nama-nama gerak merujuk pada tari lenyepan hanya saja yang membedakannya yaitu bentuk gerak, dan terdapat penambahan gerak pada tari Paksi Tuwung yaitu dalam gedut ngayap soder, minced gelayar, minced olah soder, dan keupat randegan. Secara filosofipun serupa dengan tari Lenyepan. Pada tari Paksi Tuwung terdapat gerak gerak gesture (gerak bermakna) berjumlah 5 gerak yaitu Calik Emok/Sembah Awal, Gedut Ngayap Soder, Engke Gigir, Baksarai Mamadapan, dan Calik Sembah Akhir, pada gerak pure movement (gerak murni) berjumlah 5 gerak yaitu Adeg-adeg Baplang, Ungklek Tujuh, Keupat Randegan, Adeg-adeg Sawang Ileug, dan Lontang, pada gerak locomotion movement (gerak berpindah tempat) berjumlah 3 gerak yaitu Santana, dan Mincid Galayar dan gerak yang termasuk ke dalam dua klasifikasi gerak gesture (gerak bermakna), dan gerak locomotion movement (gerak berpindah tempat) berjumlah 5 gerak yaitu Baksarai Mamadapan, Raras I, Raras II, Mincid Olah Soder, Tindak Tilu, dan Trisi. Yang menjadi ciri khasnya yaitu pada gerak locomotion movement (gerak berpindah tempat) dan gesture (gerak bermakna) yaitu gerakan lontang, dan trisi. Adapun nilai yang dapat peneliti ambil dari tari Paksi Tuwung yaitu tentang sifat kesabaran, kesopanan, dan ketelitian serta sifat lemah lembut seorang wanita yang sudah ditakdirkan untuk selalu menjaga kodratnya, selalu teguh pada pendirian walau banyak ujian yang menghampiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, R. (2021). *Tari Paksi Tuwung* [Institut Seni Budaya Indonesia Bandung]. <http://perpustakaan.isbi.ac.id/index.php?menu=dl&action=detail&identifier=jbptisbi-dl-20210902071158&node=52>
- Astuti, S. R. (2014). Arjuna: Ksatria Lemah Lembut tetapi Tegas. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(2). <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/5134>
- Durban, I. (2008). *Tari Sunda Tahun 1940-1965: Rd. Tjetje Somantri dan Kiprah BKI*. Pusbitari Press. <https://onesearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000416809?widget=1>
- Giri, W. P. (2016). Nilai Budi Pekerti Dalam Cerbung Jaka Tingkir Karya Ambarwati, Majalah Djaka Lodang Edisi 17 Sampai 25 Tahun 2012. *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 8(2), 41–55. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3025>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=859172>
- Hadi, S. Y. (2014). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=29530#gsc.tab=0
- Hidayatullah, R. (2016). Estetika Seni. In A. Kurniawan (Ed.), *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Arttex. <http://repository.lppm.unila.ac.id/39095/>

- Jailani, A., Dora, E., & Azizah, K. (2023). Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tarian Zapin dan Upaya Pelestariannya di Desa Meskom Bengkalis Riau. *JIPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 212–218. <https://doi.org/10.55883/JIPKIS.V3I2.72>
- Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. David McKay. <https://eclass.uoa.gr/modules/>
- Mariani, N. (2021). Upaya Meningkatkan Nilai Estetika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya | GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Agama Islam*, 1(1). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/14>
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya dalam Pendidikan Seni. *International Conference on Languages and Arts*, 0(0), 70–74. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/view/4005>
- Narawati, T. (2020). *Etnokoreologi: Teori dan Praktik dalam Pendidikan* (J. Masunah, Ed.; Cetakan Pertama). UPI Press. https://upipress.upi.edu/produk/buku_detail/234/ETNOKOREOLOGI
- Nugraheni, T. (2021). *Karakter Putri dalam Wayang Wong Yogyakarta, Gambuh dan Wayang Wong Priangan* (T. Narawati, Ed.). Sinar Artha Pustaka Indonesia. <https://www.sinararthapustakaindonesia.com/2023/02/perempuan-dalam-tradisi-pewayangan.html>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* (Tim UGM Press, Ed.). Gajah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/teori-pengkajian-fiksi>
- Putraningsih, T. (2016). Relevansi Nilai-nilai Tari Bedaya Bondhet dalam Pendidikan Karakter. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 14(2), 172–183. <https://doi.org/10.21831/IMAJI.V14I2.12181>
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 1(1), 548–555. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7644>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1411–1420. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I3.5323>
- Sedyawati, E., Parani, Y., Murgianto, S., Soedarsono, S., Rohkyatmo, H. A., Suharto, B., & Sukidjo, S. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/13696/>
- Tyas, G. P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 182–190. <https://doi.org/10.31091/MUDRA.V33I2.329>
- Wibowo, G. A. (2018). Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Tari Saman. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(2), 177–182. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/1106>
- Yulianti, D., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Kiliningan di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 111–122. <https://doi.org/10.25157/J-KIP.V3I1.7003>